

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN ACTIVE LEARNING
MELALUI PEMBUATAN CELENGAN HARAPAN SEBAGAI MEDIA
KREATIF UNTUK MENINGKATKAN ASPEK PESERTA DIDIK**

Tria Sianturi¹, Nurliani Siregar²

[¹](mailto:tria.hanjani@student.uhn.ac.id), [²](mailto:nurlianisiregar@uhn.ac.id)

Universitas HKBP Nommensen

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan model pembelajaran Active Learning melalui pembuatan Celengan Harapan sebagai media kreatif dalam meningkatkan aspek afektif peserta didik di SMP Negeri 1 Parbuluan. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya proses pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan sikap, nilai, tanggung jawab, kepedulian, disiplin, kerja sama, serta motivasi belajar peserta didik. Pembuatan Celengan Harapan digunakan sebagai media pembelajaran kreatif yang mendorong peserta didik untuk aktif berpartisipasi, bekerja sama, menuangkan harapan dan cita-cita, serta merefleksikan nilai-nilai positif dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Subjek penelitian adalah peserta didik SMP Negeri 1 Parbuluan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data dianalisis menggunakan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan untuk memperoleh gambaran mengenai pelaksanaan pembelajaran serta perubahan aspek afektif peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran Active Learning melalui pembuatan Celengan Harapan mampu menciptakan suasana belajar yang lebih aktif, menyenangkan, dan bermakna. Peserta didik menunjukkan peningkatan dalam sikap tanggung jawab, kerja sama, kepedulian, kepercayaan diri, disiplin, serta motivasi untuk mengikuti proses pembelajaran. Selain itu, media Celengan Harapan memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengekspresikan harapan dan tujuan hidup mereka sehingga pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan mendorong terbentuknya karakter positif. Dengan demikian, penerapan model pembelajaran Active Learning melalui media kreatif Celengan Harapan dapat menjadi salah satu alternatif pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan aspek afektif peserta didik di SMP Negeri 1 Parbuluan.

Kata Kunci: Active Learning, Celengan Harapan, Media Kreatif, Aspek Afektif, Peserta Didik.

ABSTRACT

This study aims to describe the implementation of the Active Learning model through the creation of a Hope Savings Bank (Celengan Harapan) as a creative learning medium to improve the affective aspect of students at SMP Negeri 1 parbuluan. The study is based on the importance of learning activities that not only focus on cognitive achievement but also emphasize the development of students' attitudes, values, responsibility, cooperation, discipline, caring behavior, and learning motivation. The Hope Savings Bank was used as a creative learning medium that encourages students to actively participate in the learning process, collaborate with their peers, express their hopes and aspirations, and reflect on positive values in their daily lives. This study employed a qualitative approach using a descriptive method. The participants were students of SMP Negeri 1 Parbuluan. Data were collected through classroom observations, interviews, and documentation. The collected data were analyzed using the stages of data reduction, data display, and conclusion drawing to obtain a comprehensive understanding of the learning implementation and the improvement of students' affective aspects. The findings indicate that the implementation of the Active Learning model through the Hope Savings Bank as a creative learning medium creates a more active, enjoyable, and meaningful learning environment. Students demonstrated improvements in responsibility, cooperation, self-confidence, discipline, caring attitudes, and learning motivation. Furthermore, the Hope Savings Bank provided opportunities for students to express their hopes and life goals, making the learning process more contextual while fostering positive character development. Therefore, the implementation of the Active Learning model through the Hope Savings

Bank can be considered an effective alternative learning strategy for enhancing the affective aspect of students at SMP Negeri 1 parbuluan

Keywords: Active Learning, Hope Piggy Bank, Creative Media, Affective Aspect, Students.

PENDAHULUAN

Pendidik yang profesional dituntut memiliki kemampuan dalam menyampaikan materi pembelajaran secara efektif, menarik, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Keberhasilan proses pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh penguasaan materi, tetapi juga oleh kemampuan pendidik dalam memilih metode pembelajaran yang tepat. Oleh karena itu, seorang pendidik perlu memahami berbagai metode pembelajaran agar dapat menyesuaikannya dengan karakteristik materi, tujuan pembelajaran, serta kemampuan peserta didik. Selain menguasai materi ajar, pendidik juga perlu memahami karakteristik peserta didik sebagai subjek pembelajaran. Seorang guru atau dosen tidak cukup hanya memikirkan apa yang akan diajarkan, tetapi juga perlu mempertimbangkan bagaimana peserta didik belajar, tingkat kemampuan yang dimiliki, serta pengalaman belajar yang dapat membantu mereka memahami materi secara optimal. Dengan demikian, proses pembelajaran menjadi lebih bermakna dan mampu mendorong perkembangan pengetahuan, sikap, maupun keterampilan peserta didik.

Dalam pelaksanaan pembelajaran, guru maupun dosen memiliki peran yang sangat penting sebagai perancang, pelaksana, sekaligus pengelola kegiatan belajar mengajar. Peran tersebut menuntut pendidik untuk menciptakan suasana belajar yang aktif, kondusif, dan mampu mendorong keterlibatan peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Pemilihan strategi dan metode pembelajaran yang sesuai akan memberikan pengaruh positif terhadap pencapaian tujuan pembelajaran serta hasil belajar peserta didik.

Berbagai strategi dan metode pembelajaran telah dikembangkan untuk meningkatkan kualitas proses belajar mengajar. Setiap metode memiliki karakteristik dan keunggulan yang berbeda sehingga penggunaannya harus disesuaikan dengan kondisi kelas dan tujuan pembelajaran. Apabila metode yang digunakan tepat, peserta didik akan lebih mudah memahami materi, memiliki motivasi belajar yang lebih tinggi, serta terdorong untuk berpartisipasi secara aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran.

Pada kenyataannya, proses pembelajaran masih sering didominasi oleh pendidik sehingga peserta didik hanya berperan sebagai penerima informasi. Kondisi tersebut menyebabkan interaksi pembelajaran berlangsung satu arah, sementara kesempatan peserta didik untuk bertanya, berdiskusi, maupun mengemukakan pendapat menjadi sangat terbatas. Akibatnya, kemampuan berpikir kritis, kreativitas, dan kemandirian belajar peserta didik belum berkembang secara maksimal. Kurangnya partisipasi aktif peserta didik menunjukkan perlunya penerapan strategi pembelajaran yang lebih berpusat pada peserta didik. Salah satu pendekatan yang dapat diterapkan adalah Active Learning, yaitu strategi pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk terlibat secara langsung dalam proses belajar. Melalui berbagai aktivitas, seperti diskusi kelompok, pemecahan masalah, maupun kerja sama antarpeserta didik, proses pembelajaran diharapkan menjadi lebih hidup, interaktif, dan bermakna. Berdasarkan kondisi tersebut, penerapan strategi Active Learning dipandang sebagai salah satu alternatif yang efektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Strategi ini tidak hanya mendorong peserta didik menjadi lebih aktif, tetapi juga membantu mereka mengembangkan kemampuan berpikir, berkomunikasi, bekerja sama, dan bertanggung jawab terhadap proses belajarnya sendiri. Dengan demikian, tujuan pendidikan dapat tercapai secara lebih optimal, baik melalui kegiatan pembelajaran di dalam kelas maupun di luar kelas.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian lapangan (field research), yaitu penelitian yang dilakukan secara langsung di lokasi penelitian dengan tujuan untuk memperoleh data yang benar-benar sesuai dengan kondisi nyata di lapangan. Melalui penelitian ini, peneliti berupaya menggali informasi secara mendalam mengenai penerapan model pembelajaran Active Learning dalam proses pembelajaran di SMP Negeri 1 Parbuluan, khususnya pada peserta didik kelas VII yang menjadi subjek penelitian.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, yaitu pendekatan penelitian yang menekankan pada pemahaman fenomena sosial secara mendalam dan menyeluruh. Pendekatan ini menghasilkan data dalam bentuk deskriptif, baik berupa kata-kata tertulis maupun lisan, serta perilaku yang dapat diamati dari subjek penelitian. Dengan pendekatan ini, peneliti tidak hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi juga pada proses yang terjadi selama kegiatan pembelajaran berlangsung.

Dalam proses pengumpulan data, peneliti menggunakan beberapa teknik, yaitu observasi dan dokumentasi. Teknik observasi dilakukan dengan cara mengamati secara langsung aktivitas pembelajaran di dalam kelas. Melalui kegiatan ini, peneliti dapat melihat bagaimana penerapan metode Active Learning dilaksanakan oleh guru serta bagaimana respon peserta didik, terutama dalam hal keaktifan, partisipasi, interaksi, dan pemahaman terhadap materi pembelajaran. Observasi ini dilakukan secara sistematis agar data yang diperoleh benar-benar sesuai dengan kondisi nyata di lapangan.

Selain observasi, teknik dokumentasi juga digunakan untuk melengkapi data penelitian. Dokumentasi ini berupa pengumpulan berbagai dokumen yang relevan dengan penelitian, seperti profil sekolah, sejarah berdirinya sekolah, visi dan misi, tujuan pendidikan, kondisi sarana dan prasarana, letak geografis sekolah, serta struktur organisasi sekolah. Data dokumentasi ini sangat penting untuk memberikan gambaran umum tentang latar belakang lokasi penelitian sehingga hasil penelitian menjadi lebih lengkap dan akurat.

Setelah data terkumpul, langkah selanjutnya adalah melakukan analisis data dengan metode deskriptif kualitatif. Analisis ini dilakukan dengan cara mengorganisasikan data, mengelompokkan data berdasarkan kategori tertentu, kemudian mendeskripsikannya secara sistematis sehingga mudah dipahami. Proses ini bertujuan untuk menggambarkan bagaimana penerapan Active Learning dalam meningkatkan keaktifan dan pemahaman peserta didik di kelas VII SMP Negeri 1 Parbuluan.

Dalam proses analisis tersebut, peneliti juga menggunakan analisis deduktif, yaitu suatu cara berpikir yang dimulai dari teori-teori yang sudah ada, kemudian dibandingkan dengan fakta-fakta yang ditemukan di lapangan. Dengan demikian, peneliti dapat melihat kesesuaian antara konsep teoritis dengan realitas pembelajaran yang terjadi. Hasil akhir dari analisis ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas, mendalam, dan komprehensif mengenai implementasi metode Active Learning dalam proses pembelajaran di sekolah tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerapan Model Pembelajaran

Penerapan model pembelajaran aktif dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK) memberikan berbagai manfaat yang signifikan dalam proses pendidikan. Model ini dirancang untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam bertanya, menjawab, serta berdiskusi secara kritis melalui pendekatan yang bersifat kolaboratif. Salah satu bentuk penerapannya mengadaptasi metode tanya jawab yang dipadukan dengan penggunaan media sederhana seperti potongan kertas sebagai alat bantu diskusi, sehingga pertanyaan yang muncul dari siswa menjadi lebih terarah dan fokus.

Melalui pendekatan ini, peserta didik tidak lagi hanya berperan sebagai penerima informasi, tetapi juga menjadi subjek yang aktif dalam proses pembelajaran. Dengan

mempertimbangkan keberagaman karakteristik siswa, pendekatan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik menjadi sangat penting untuk diterapkan dalam menjawab berbagai tantangan pendidikan saat ini. Pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif memungkinkan mereka untuk lebih mudah memahami materi karena terlibat langsung dalam proses belajar.

Berbagai kegiatan seperti diskusi, simulasi, dan aktivitas partisipatif lainnya memberikan ruang bagi siswa untuk mengembangkan pemahaman melalui pengalaman langsung. Dalam konteks PAK, penerapan model pembelajaran aktif tidak hanya bertujuan untuk mentransfer pengetahuan, tetapi juga untuk membentuk kemampuan berpikir kritis, kreativitas, serta pemahaman nilai-nilai iman Kristen secara lebih mendalam. Pembelajaran aktif pada dasarnya merupakan pendekatan yang berupaya mengoptimalkan keterlibatan intelektual, emosional, dan spiritual peserta didik dalam proses belajar.

Pendekatan ini juga menekankan pentingnya proses belajar yang membantu siswa memahami cara mereka belajar, serta bagaimana mereka memperoleh dan mengolah pengetahuan, sikap, keterampilan, dan nilai-nilai kehidupan. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga dilatih untuk mengajukan pertanyaan, melakukan analisis, serta mengevaluasi informasi secara kritis. Hal ini sangat penting dalam PAK agar siswa mampu memahami dan menghidupi nilai-nilai kristiani dalam kehidupan sehari-hari secara lebih bermakna. Secara umum, pembelajaran aktif merupakan proses pembelajaran yang mendorong keterlibatan peserta didik secara fisik, sosial, dan mental dalam rangka mengembangkan kemampuan belajar secara mandiri. Dalam proses ini, siswa diberi kesempatan untuk mengalami langsung kegiatan belajar, berlatih, serta mengembangkan kemampuan berpikir dan keterampilan mereka secara aktif. Peran guru tidak lagi hanya sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai fasilitator yang membimbing, mengarahkan, dan memotivasi siswa agar lebih aktif dalam mengeksplorasi pengetahuan.

Keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran tidak hanya berdampak pada penguasaan materi, tetapi juga berkontribusi terhadap pembentukan karakter, pengembangan kreativitas, serta peningkatan kemampuan pemecahan masalah. Beberapa penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran aktif dapat meningkatkan daya ingat siswa terhadap materi serta meningkatkan motivasi belajar mereka. Selain itu, pendekatan ini juga mampu menciptakan komunikasi yang lebih efektif di dalam kelas karena mendorong interaksi dua arah antara guru dan siswa. Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen, pembelajaran aktif memiliki peran penting dalam membantu siswa memahami ajaran agama secara lebih mendalam serta mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari. Penerapan strategi ini memungkinkan siswa untuk tidak hanya memahami konsep secara teoritis, tetapi juga mampu menginternalisasi nilai-nilai spiritual dalam tindakan nyata. Oleh karena itu, penerapan model pembelajaran aktif dalam kelas PAK menjadi kebutuhan penting untuk mencapai tujuan pembelajaran yang lebih optimal.

Dengan diterapkannya pembelajaran aktif, siswa diharapkan mampu menyelesaikan masalah secara mandiri, merumuskan pendapatnya sendiri, serta berpartisipasi aktif dalam diskusi kelas. Hal ini juga mendorong mereka untuk tidak hanya menjadi pendengar pasif, tetapi menjadi individu yang aktif dalam memahami dan mengembangkan pengetahuan yang diperoleh dari guru. Pada akhirnya, penerapan model pembelajaran aktif dalam Pendidikan Agama Kristen bukan hanya sekadar metode pengajaran, melainkan sebuah pendekatan yang menyeluruh dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Model ini berperan penting dalam memperkaya pengalaman belajar siswa sekaligus membentuk pemahaman spiritual yang lebih kuat dan mendalam dalam kehidupan mereka.

Pengertian Active Learning

Konsep active learning sebenarnya sudah dikenal sejak masa Socrates, yang dianggap sebagai salah satu tokoh awal dalam pendekatan pembelajaran aktif. Gagasan ini kemudian dikembangkan oleh para pendidik progresif seperti John Dewey yang berpendapat bahwa proses belajar pada dasarnya merupakan aktivitas yang bersifat aktif dan melibatkan partisipasi

langsung peserta didik. Active learning atau pembelajaran aktif dapat dipahami sebagai suatu pendekatan pembelajaran yang menekankan keterlibatan optimal peserta didik, baik secara intelektual maupun emosional. Pendekatan ini tidak hanya berfokus pada penguasaan materi, tetapi juga mencakup pengembangan pengetahuan, keterampilan, sikap, serta nilai-nilai yang dimiliki oleh peserta didik dalam proses belajar. Dalam pelaksanaannya, pembelajaran aktif menuntut adanya keterlibatan peserta didik secara menyeluruh, baik dari aspek mental maupun fisik. Keterlibatan mental mencakup kemampuan berpikir, memahami, dan mengolah informasi secara intelektual dan emosional, sedangkan keterlibatan fisik tampak melalui aktivitas langsung dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, siswa tidak hanya menjadi pendengar, tetapi benar-benar berperan sebagai subjek utama dalam kegiatan belajar mengajar.

Peserta didik diposisikan sebagai pusat dalam proses pembelajaran, sehingga mereka memiliki peran yang sangat penting dalam membangun pengetahuan mereka sendiri. Oleh karena itu, pembelajaran tidak lagi bersifat satu arah, melainkan menuntut adanya interaksi aktif antara guru dan siswa.

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pengembangan strategi active learning sangat penting untuk diterapkan dalam proses pembelajaran di kelas. Hal ini bertujuan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara lebih efektif dan efisien. Melalui kegiatan seperti mendengarkan secara aktif, menyimak materi, bertanya, berdiskusi, serta mengaplikasikan pengetahuan dengan menjelaskannya kepada orang lain, peserta didik akan lebih mudah memahami materi yang dipelajari secara mendalam.

Karakteristik Active Learning

Pembelajaran active learning memiliki beberapa karakteristik utama yang menjadi indikator dalam pelaksanaannya secara optimal, yaitu sebagai berikut:

1. Proses pembelajaran berpusat pada peserta didik. Dalam hal ini, siswa dituntut untuk lebih aktif dalam membangun dan mengembangkan pengetahuan yang dimilikinya. Peserta didik juga dilibatkan dalam perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi proses pembelajaran. Pengalaman belajar siswa menjadi titik awal utama dalam menentukan arah kegiatan pembelajaran.
2. Guru berperan sebagai fasilitator atau pembimbing dalam proses pembelajaran. Guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber informasi, melainkan sebagai salah satu sumber belajar yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan melalui usaha mereka sendiri. Peran ini juga mencakup upaya membantu siswa mengembangkan motivasi intrinsik serta pengalaman belajar yang bermakna.
3. Tujuan pembelajaran tidak hanya menekankan pencapaian aspek akademik semata, tetapi juga diarahkan untuk mengembangkan potensi peserta didik secara menyeluruh, baik dari aspek pengetahuan, keterampilan, maupun sikap secara seimbang.
4. Pengelolaan kegiatan pembelajaran lebih menekankan pada pengembangan kreativitas siswa. Selain itu, proses pembelajaran juga diarahkan untuk memastikan adanya kemajuan dalam penguasaan materi secara bertahap dan mendalam.
5. Penilaian dalam active learning tidak hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi juga pada proses pembelajaran yang dilakukan siswa. Evaluasi dilakukan untuk mengamati aktivitas siswa serta mengukur berbagai keterampilan, termasuk keterampilan berbahasa, keterampilan sosial, dan keterampilan lainnya, selain pengukuran hasil belajar secara akademik.

Penerapan Celengan Harapan dalam Active Learning

Penerapan media Celengan Harapan dalam pembelajaran active learning pada Pendidikan Agama Kristen (PAK) merupakan salah satu inovasi pembelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan keterlibatan aktif peserta didik dalam proses belajar. Media ini digunakan sebagai wadah bagi siswa untuk menuangkan harapan, pertanyaan, ide, maupun refleksi terkait materi pembelajaran yang sedang dipelajari. Dengan demikian, proses pembelajaran tidak hanya

bersifat satu arah, tetapi juga membangun interaksi yang lebih partisipatif antara guru dan peserta didik. Dalam pembelajaran PAK, pendekatan ini sangat relevan karena sejalan dengan prinsip pembelajaran aktif yang menekankan keterlibatan siswa secara intelektual, emosional, dan spiritual. Melalui Celengan Harapan, siswa didorong untuk lebih berani mengungkapkan pemikiran mereka secara tertulis, yang kemudian dapat dibahas bersama dalam kegiatan diskusi kelas. Hal ini membantu menciptakan suasana pembelajaran yang terbuka, reflektif, dan bermakna.

Selain itu, penggunaan media ini juga dapat meningkatkan rasa percaya diri siswa serta membangun kemampuan komunikasi dan berpikir kritis. Peserta didik tidak hanya menerima materi secara pasif, tetapi juga aktif berkontribusi dalam proses pembelajaran. Guru berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan dan mengelola hasil dari Celengan Harapan agar menjadi bahan pembelajaran yang konstruktif.

Dari perspektif Pendidikan Agama Kristen, pembelajaran aktif sangat penting karena tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan karakter dan nilai iman. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa pembelajaran aktif dalam PAK mampu meningkatkan keterlibatan siswa dalam memahami nilai-nilai Kristiani secara lebih mendalam serta meningkatkan motivasi belajar mereka. Lebih lanjut, jurnal lain juga menegaskan bahwa pendekatan pembelajaran aktif dalam PAK berkontribusi dalam pembentukan karakter Kristiani melalui aktivitas diskusi, refleksi, dan pengalaman belajar yang kontekstual. Model ini memungkinkan siswa untuk tidak hanya memahami konsep iman secara teoritis, tetapi juga menginternalisasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, pembelajaran aktif dalam konteks PAK juga terbukti mampu menciptakan suasana kelas yang lebih interaktif dan menyenangkan, sehingga meningkatkan motivasi serta partisipasi siswa dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, penerapan Celengan Harapan dalam active learning tidak hanya berfungsi sebagai media pembelajaran sederhana, tetapi juga sebagai sarana refleksi iman, komunikasi, dan penguatan karakter Kristiani. Hal ini menjadikan proses pembelajaran PAK lebih hidup, bermakna, serta sesuai dengan tujuan pendidikan Kristen yang holistik.

Peningkatan Aspek Afektif Peserta Didik

Peningkatan aspek afektif dalam proses pembelajaran merupakan salah satu tujuan penting dalam dunia pendidikan, khususnya dalam Pendidikan Agama Kristen (PAK). Aspek afektif mencakup sikap, nilai, perasaan, motivasi, serta karakter peserta didik yang terbentuk melalui proses pembelajaran yang bermakna. Dalam konteks ini, pembelajaran tidak hanya berfokus pada penguasaan pengetahuan (kognitif), tetapi juga pada pembentukan kepribadian dan karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Kristiani. Penerapan model active learning memiliki peran yang sangat penting dalam mengembangkan aspek afektif peserta didik. Melalui keterlibatan aktif dalam kegiatan pembelajaran seperti diskusi, refleksi, tanya jawab, dan kerja kelompok, siswa diberi kesempatan untuk mengekspresikan pendapat, menghargai pandangan orang lain, serta membangun sikap tanggung jawab dan empati. Proses ini secara tidak langsung membantu siswa dalam membentuk sikap positif terhadap pembelajaran maupun kehidupan sehari-hari. Dalam pembelajaran PAK, pengembangan aspek afektif juga berkaitan erat dengan pembentukan iman dan karakter Kristiani. Peserta didik tidak hanya diajak untuk memahami materi Alkitab secara teori, tetapi juga diarahkan untuk menghayati dan mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan nyata. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan menyentuh dimensi spiritual siswa.

Guru memiliki peran penting sebagai fasilitator dalam menciptakan suasana pembelajaran yang mendukung perkembangan afektif peserta didik. Guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga memberikan teladan, membimbing, serta menciptakan lingkungan belajar yang mendorong siswa untuk bersikap aktif, jujur, peduli, dan bertanggung jawab. Penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran aktif dalam Pendidikan Agama Kristen dapat meningkatkan motivasi belajar, sikap positif, serta keterlibatan emosional siswa dalam proses pembelajaran.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa active learning mampu meningkatkan partisipasi dan motivasi belajar peserta didik dalam memahami nilai-nilai Kristiani secara lebih mendalam .

Selain itu, penelitian lain dalam konteks PAK juga menegaskan bahwa penguatan aspek afektif melalui pembelajaran aktif berperan penting dalam pembentukan karakter Kristiani yang utuh, karena peserta didik tidak hanya belajar secara kognitif tetapi juga mengalami transformasi sikap dan spiritualitas . Lebih lanjut, integrasi aspek afektif dalam Pendidikan Agama Kristen juga mendukung terciptanya pembelajaran yang holistik, di mana siswa mampu menghubungkan pengetahuan iman dengan kehidupan sehari-hari secara nyata, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan transformatif .

Dengan demikian, peningkatan aspek afektif melalui penerapan model active learning dalam PAK sangat penting untuk membantu peserta didik tidak hanya berkembang secara intelektual, tetapi juga secara emosional dan spiritual sesuai dengan nilai-nilai Kristiani.

Faktor Pendukung dan Penghambat

1. Faktor Pendukung

Penerapan model active learning dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen didukung oleh beberapa faktor, antara lain kesiapan guru dalam merancang pembelajaran yang kreatif dan variatif, ketersediaan sarana dan media pembelajaran seperti Celengan Harapan, serta adanya dukungan dari pihak sekolah dalam menciptakan suasana belajar yang aktif dan kondusif. Selain itu, antusiasme dan partisipasi siswa yang tinggi juga menjadi faktor penting dalam keberhasilan proses pembelajaran.

2. Faktor Penghambat

Adapun faktor penghambat dalam penerapan active learning meliputi perbedaan tingkat kemampuan dan keaktifan siswa yang tidak merata, keterbatasan waktu pembelajaran yang membuat kegiatan aktif sulit dilakukan secara maksimal, serta sebagian siswa yang masih pasif dan kurang percaya diri untuk berpartisipasi dalam diskusi atau mengemukakan pendapat. Selain itu, kebiasaan pembelajaran konvensional juga menjadi tantangan dalam mengubah pola belajar siswa ke arah yang lebih aktif.

Penelitian Relevan

Penelitian yang dilakukan oleh Aleyda Azaria Panggabean dkk. (2024) menunjukkan bahwa penerapan model Active Learning dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK) pada siswa kelas VII SMP memiliki pengaruh positif terhadap hasil belajar siswa. Hasil penelitian tersebut menegaskan bahwa keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran dapat meningkatkan pemahaman materi serta partisipasi belajar secara signifikan . Temuan ini relevan dengan penelitian yang sedang dilakukan karena sama-sama menekankan pentingnya keaktifan siswa dalam pembelajaran PAK.

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Kristina Hulu (2025) mengungkapkan bahwa penerapan metode active learning dalam PAK melalui kegiatan diskusi, refleksi, dan pembelajaran kontekstual mampu meningkatkan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai Kristiani. Selain itu, penelitian tersebut juga menemukan bahwa strategi pembelajaran aktif dapat mendorong siswa untuk lebih berpikir kritis, reflektif, dan mampu menginternalisasi nilai moral dalam kehidupan sehari-hari . Hal ini sejalan dengan fokus penelitian ini yang menitikberatkan pada aspek afektif peserta didik.

Penelitian lain oleh Dian Eka Putri (2026) menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran berbasis active learning dalam PAK dapat meningkatkan keaktifan dan kerja sama siswa di tingkat SMP. Model pembelajaran yang digunakan, seperti role playing dan pembelajaran kontekstual, terbukti mampu menciptakan suasana belajar yang lebih interaktif dan menyenangkan, sehingga siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran . Hasil penelitian ini mendukung penggunaan model pembelajaran aktif dalam meningkatkan keterlibatan siswa.

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Telaumbanua dkk. (2024) juga menunjukkan bahwa model active learning dalam PAK memiliki pengaruh positif terhadap motivasi belajar siswa. Pembelajaran yang bersifat partisipatif membuat siswa lebih antusias, lebih aktif dalam bertanya, serta lebih mudah memahami materi yang diajarkan. Dengan demikian, model ini dinilai efektif dalam meningkatkan kualitas proses pembelajaran PAK.

Berdasarkan beberapa penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa penerapan model active learning dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen memberikan dampak positif terhadap peningkatan keaktifan, motivasi, serta aspek afektif peserta didik. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kesamaan fokus dalam mengkaji bagaimana pembelajaran aktif dapat meningkatkan aspek afektif siswa melalui pendekatan yang lebih partisipatif dan bermakna.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian dan pembahasan mengenai penerapan model pembelajaran active learning melalui media Celengan Harapan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen di SMP Negeri 1 Parbuluan, dapat disimpulkan bahwa pendekatan pembelajaran aktif memberikan dampak positif terhadap proses belajar peserta didik, khususnya siswa kelas VII.

Penerapan active learning menjadikan proses pembelajaran lebih berpusat pada siswa, di mana peserta didik tidak hanya berperan sebagai penerima informasi, tetapi juga aktif terlibat dalam kegiatan bertanya, berdiskusi, menyampaikan pendapat, serta merefleksikan pembelajaran melalui media Celengan Harapan. Hal ini membuat pembelajaran menjadi lebih interaktif, menyenangkan, dan bermakna. Selain itu, penggunaan Celengan Harapan sebagai media pembelajaran membantu meningkatkan keterlibatan siswa dalam aspek afektif, seperti sikap percaya diri, tanggung jawab, keberanian mengemukakan pendapat, serta kepedulian terhadap proses belajar. Guru juga berperan sebagai fasilitator yang membimbing dan mengarahkan proses pembelajaran agar lebih efektif dan sesuai dengan tujuan pendidikan.

Namun demikian, dalam pelaksanaannya masih terdapat beberapa kendala seperti perbedaan tingkat keaktifan siswa, keterbatasan waktu pembelajaran, serta kebiasaan sebagian siswa yang masih pasif dalam proses belajar. Meskipun demikian, faktor pendukung seperti kreativitas guru, dukungan sekolah, serta antusiasme siswa menjadi modal penting dalam keberhasilan penerapan model pembelajaran ini.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan model active learning melalui media Celengan Harapan di SMP Negeri 1 Parbuluan mampu meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Kristen, terutama dalam meningkatkan keaktifan dan aspek afektif peserta didik secara lebih optimal.

DAFTAR PUSTAKA

<https://arxiv.org/abs/1912.07837>

<https://journal.aripafi.or.id/index.php/index/login?source=%2Findex.php%2FIPCEP%2Farticle%2Fview%2F390>

<https://journal.aripafi.or.id/index.php/tritunggal/article/view/525>

<https://journal.aripi.or.id/index.php/Nakula/article/view/251>

<https://journal.aripi.or.id/index.php/Nakula/article/view/251>

<https://journal.aripi.or.id/index.php/Nakula/article/view/251>

<https://journal.ipts.ac.id/index.php/ED/article/view/2490>

<https://journal.ukrim.ac.id/index.php/JPS/article/view/680>

<https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp/article/view/53572>

<https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp/article/view/53527>

<https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp/article/view/53527>

<https://journal.upy.ac.id/index.php/pkn/article/view/4016>

<https://journal.upy.ac.id/index.php/pkn/article/view/4016>

<https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/js/article/view/6299>

<https://share.google/u4FfjnxO5cWCka256>

<https://share.google/u4FfjnxO5cWCka256>

<https://www.researchgate.net/publication/382708215>

https://www.researchgate.net/publication/382708215_Penerapan_Model_Pembelajaran_Aktif_dalam_Konteks_Pendidikan_Agama_Kristen_Suatu_Kajian_Terhadap_Efektivitasnya_dalam_Meningkatkan_Pemahaman_dan_Spiritualitas_Siswa

Jurnal Edueco <https://share.google/M9pU5WdX7gd5xzu77>